

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah salah satu lembaga perantara keuangan yang berfungsi untuk mengelola sebagian besar uang yang beredar di suatu negara. Bank memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dimasa depan yaitu dengan mengidentifikasi dan mendanai investasi produktif. Fungsi lain bank yaitu sebagai penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang berasal dari himpunan dana yang dikumpulkan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Dengan adanya bank, dapat menjadikan kondisi ekonomi di suatu negara tetap stabil dan relatif lebih maju dari tahun ke tahun.

Bank terbagi atas dua jenis yaitu bank konvensional dan syariah. Beda bank konvensional dan syariah tersebut terletak pada prinsipnya. Prinsip bank syariah yaitu bebas dari bunga (bagi hasil). Berbeda dengan prinsip bank konvensional yang berbasis bunga (Rizvi et al., 2020). Pada bank syariah dilarang untuk menerima bunga karena bunga dalam islam sama dengan riba. Selain itu, bank syariah dilarang terlibat dalam *maisir* atau perjudian, *gharar* atau ketidakpastian berlebihan dan pembatasan investasi yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Keuangan islam berbeda dengan yang lain karena kontrak keuangan harus dibuat berdasarkan aset yang ada dengan prinsip pembagian laba rugi. Pada saat pembelian dan penjualan dalam portofolio aset, dibutuhkan

persyaratan dengan beberapa kewajiban kontrak yang dibuat (Yanikkaya et al., 2018). Meski ada perbedaan dalam prinsipnya, kedua jenis bank tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham atau memaksimalkan profit atau keuntungan sehingga tercipta kekayaan (Kamarudin et al., 2017)

Pada awal 1990-an, banyak Bank syariah yang muncul di Indonesia. Pemrakarsa berdirinya Bank syariah di Indonesia adalah Majelis ulama Indonesia (MUI), tepatnya pada tanggal 18 sampai 20 agustus 1990. Hingga saat sekarang, perkembangan bank syariah cukup pesat di Indonesia. Indonesia merupakan pasar potensial dalam pengembangan keuangan syariah, tidak lepas dari fakta bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dewasa ini berjalan dengan sangat pesat dengan metode pendekatan syariah islam dapat menjadi perbankan alternative bagi masyarakat di Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia diharapkan turut berkontribusi dalam mendukung transformasi perekonomian pada aktivitas ekonomi produktif, bernilai tambah tinggi dan inklusif, terutama dengan memanfaatkan bonus demografi dan prospek pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga peran perbankan syariah dapat terasa signifikan bagi masyarakat. Semakin besar pertumbuhan perbankan syariah, maka akan semakin banyak masyarakat yang terlayani. Makin meluasnya jangkauan perbankan syariah menunjukkan peran perbankan syariah makin besar untuk pembangunan ekonomi rakyat di negeri itu. (Infobank, 2015)

Berdasarkan jenis kegiatannya, bank syariah dibedakan menjadi tiga sektor. Tiga sektor tersebut diantaranya, Bank Umum Syariah atau yang biasa disingkat dengan BUS, unit usaha syariah atau UUS, dan bank pembiayaan rakyat syariah atau BPRS. Bank Umum Syariah mempunyai bentuk kelembagaan seperti bank umum konvensional, sedangkan BPRS seperti bank pembiayaan rakyat konvensional. Di lain sisi, UUS merupakan unit atau bagian dari suatu bank umum konvensional dan bukan merupakan badan hukum tersendiri seperti halnya Bank Umum Syariah dan bank pembiayaan rakyat.

Kegiatan Bank Umum Syariah yaitu memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang didasarkan pada prinsip syariah. Mengenai kegiatan usaha dan jenis dari Bank Umum Syariah sudah tertera dalam undang-undang perbankan syariah yang tertuang dalam undang-undang RI No.21 Tahun 2008 pasal 19.

Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja yang berada di kantor pusat bank umum konvensional. Kantor pusat bank umum konvensional berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah atau unit syariah. Dalam struktur keorganisasian, direksi bank umum konvensional yang bersangkutan, berada satu tingkat di atas Unit Usaha Syariah. Unit Usaha Syariah dapat beroperasi sebagai bank devisa atau bank non devisa.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah merupakan bank yang kegiatannya tidak menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran tetapi tetap melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. BPRS adalah badan usaha yang berbentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi yang

setara dengan bank perkreditan rakyat konvensional. Dalam penelitian ini, pembahasannya hanya akan difokuskan pada Bank Umum Syariah (BUS) karena Bank Umum Syariah memiliki jaringan kantor cabang terbanyak berdasarkan data statistik perbankan syariah sehingga dapat mewakili perbankan syariah di Indonesia.

Semakin berkembangnya suatu bank, selalu diiringi oleh tantangan yang harus dihadapinya. Salah satu tantangan yang kerap kali menjadi permasalahan bagi bank yaitu kinerja keuangan. Kinerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dalam bertransaksi, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan (Suryani, 2011), karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena *Return On Assets* digunakan untuk mengukur efektivitas dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Menurut (Flamini et al., 2009), ROA merupakan proksi yang lebih baik dari ROE karena ROE mengabaikan *financial leverage*. ROA adalah rasio perbandingan antara laba bersih terhadap total aset. Semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat profit yang bisa dicapai oleh bank tersebut dan dari segi penggunaan aset, maka akan semakin baik pula posisinya (Dendawijaya, 2009).

Profitabilitas yang diperoleh bank umum syariah akan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang ada pada bank. Faktor-faktor internal ini akan memengaruhi kegiatan operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas empat faktor internal yang dapat memengaruhi manajemen laba bank. Empat faktor tersebut diantaranya risiko kredit, tingkat likuiditas, efisiensi biaya dan penyisihan kerugian pinjaman yang sekaligus akan menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Peneliti akan menganalisis keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel independen atau variabel bebas yang pertama adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang paling sering dihadapi oleh suatu bank. Risiko ini dialami oleh bank selaku sebagai penyalur kredit kepada masyarakat. Proksi yang digunakan untuk menilai risiko kredit ini adalah *Non Performing Finance* (NPF) atau pada bank konvensional biasa disebut *Non Performing loan* (NPL). Studi yang dilakukan oleh (Suharti & Salpiah, 2019) bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. namun, berbeda

dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Harianto, 2017) bahwa *Non Performing Finance* (NPF) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank.

Selain risiko kredit, variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas adalah faktor untuk menentukan penilaian kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendeknya. Dalam studi ini proksi yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas adalah *finacing to deposit ratio* (FDR). Yanikkaya *et. al.*, (2018) menemukan bahwa FDR memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dengan Bachri *et al.*, 2013 yang menemukan bahwa FDR memiliki hubungan yang positif terhadap ROA.

Variabel bebas yang ketiga yaitu tingkat efisiensi biaya. Efisiensi biaya merupakan proksi yang digunakan dalam menilai dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini, efisiensi biaya dihitung menggunakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alimusa & Murini, 2018), BOPO memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Berbeda dengan temuan (Harianto, 2017) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara BOPO dan ROA.

Variabel bebas yang terakhir yaitu Penyisihan Kerugian Pinjaman. Penyisihan kerugian pinjaman biasa disebut sebagai *loan loss provision* (LLP) atau di dalam laporan keuangan disebut sebagai cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Jika bank bekerja di lingkungan berisiko untuk mengendalikan

operasi peminjaman mereka, maka penyisihan kerugian pinjaman juga akan tinggi untuk menutupi risiko ini (Ahmad et al., 2014). Bank dengan penyisihan kerugian pinjaman yang lebih sedikit dianggap lebih aman dan keuntungan seperti itu dapat diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi (Raza et al., n.d.). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Othman & Mersni, 2014) *loan loss provision* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap ROA. Berbeda dengan (Yanikkaya, Gumus, Pabuccu (2018) bahwa *loan loss provision* memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini pada prinsipnya yaitu melakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris beberapa peneliti terdahulu yang menghasilkan temuan yang berbeda. Berdasarkan perbedaan pendapat dalam penemuan pengaruh risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya, dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap profitabilitas tersebut, maka peneliti ingin menguji lebih lanjut tentang keterkaitan antara variabel ini. Peneliti ingin meneliti keterkaitan antara risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya, dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah?

- 2 Bagaimana pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah?
- 3 Bagaimana pengaruh efisiensi biaya terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah?
- 4 Bagaimana pengaruh penyisihan kerugian pinjaman terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.
2. Menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.
3. Menganalisis pengaruh Efisiensi biaya terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.
4. Menganalisis pengaruh penyisihan kerugian pinjaman terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi para pembaca, bagi kampus, dan juga peneliti sendiri.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Sebagai salah satu sumber informasi, untuk melihat bagaimana pengaruh risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.

2. Bagi Kademis

Manfaat penelitian ini bagi kampus harapannya bisa menambah ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek yang berkaitan dengan pengaruh risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya, dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu serta teori yang sudah di dapat dan juga sebagai penambah wawasan bagi peneliti sendiri.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Pada penelitian ini ruang lingkup pembahasannya terfokus pada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan variabel independennya adalah risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya, serta penyisihan kerugian pinjaman dan variabel dependennya adalah profitabilitas.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan serta sistematika penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi mengenai profitabilitas, risiko kredit, tingkat likuiditas, efisiensi biaya, dan Penyisihan Kerugian Pinjaman disertai dengan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian yang digunakan, objek penelitian, populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan operasional variabel.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh risiko kredit, tingkat likuiditas, Efisiensi biaya, dan penyisihan kerugian pinjaman terhadap tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran tentang analisis. Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini.